

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Stand up comedy saat ini menjadi salah satu bentuk hiburan populer yang berkembang pesat di Indonesia, dengan berbagai komunitas yang terbentuk di berbagai daerah, termasuk di Cimahi. Salah satu sub komunitas menarik dalam dunia *stand up comedy* adalah komika wibu, yang mengidentifikasi dirinya sebagai penggemar berat budaya pop Jepang, seperti anime, manga, dan game. Di tengah stigma negatif yang kadang melekat pada penggemar budaya ini, komika wibu memilih untuk menjadikan identitas tersebut sebagai bagian dari materi komedi mereka. Komunitas *Stand Up Indo Cimahi*, sebagai wadah komedian lokal, menjadi tempat yang menarik untuk melihat bagaimana konstruksi makna komika wibu berkembang di antara para anggota komunitas.

Fenomena wibu di Indonesia sebenarnya bukanlah hal baru. Namun, popularitasnya meningkat pesat seiring dengan berkembangnya akses internet dan meningkatnya konsumsi budaya pop Jepang melalui berbagai *platform streaming*. Di media sosial, istilah wibu sering kali digunakan secara peyoratif untuk merujuk pada individu yang dianggap terlalu terobsesi dengan budaya Jepang. Namun, beberapa orang yang mengidentifikasi dirinya sebagai wibu justru memanfaatkan stereotip ini untuk menciptakan identitas yang kuat dan membentuk komunitas di antara sesama penggemar. Komika wibu mengadopsi identitas ini dalam materi *stand up* mereka, sering kali menggunakan lelucon yang berhubungan dengan budaya pop Jepang sebagai alat untuk berkomunikasi dengan audiens dan menegosiasikan makna wibu di masyarakat (Fuchs, 2016).

Stand up comedy saat ini menjadi salah satu bentuk hiburan populer yang berkembang pesat di Indonesia, dengan berbagai komunitas yang terbentuk di berbagai daerah, termasuk di Cimahi. Salah satu subkomunitas menarik dalam dunia *stand up comedy* adalah komika wibu, yang mengidentifikasi dirinya sebagai penggemar berat budaya pop Jepang, seperti anime, manga, dan game. Di tengah

stigma negatif yang kadang melekat pada penggemar budaya ini, komika wibu memilih untuk menjadikan identitas tersebut sebagai bagian dari materi komedi mereka. Komunitas *Stand Up Indo Cimahi*, sebagai wadah komedian lokal, menjadi tempat yang menarik untuk melihat bagaimana konstruksi makna komika wibu berkembang di antara para anggota komunitas.

Fenomena wibu di Indonesia sebenarnya bukanlah hal baru. Namun, popularitasnya meningkat pesat seiring dengan berkembangnya akses internet dan meningkatnya konsumsi budaya pop Jepang melalui berbagai *platform streaming*. Di media sosial, istilah wibu sering kali digunakan secara peyoratif untuk merujuk pada individu yang dianggap terlalu terobsesi dengan budaya Jepang. Namun, beberapa orang yang mengidentifikasi dirinya sebagai wibu justru memanfaatkan stereotip ini untuk menciptakan identitas yang kuat dan membentuk komunitas di antara sesama penggemar. Komika wibu mengadopsi identitas ini dalam materi *stand up* nya, sering kali menggunakan lelucon yang berhubungan dengan budaya pop Jepang sebagai alat untuk berkomunikasi dengan audiens dan menegosiasikan makna wibu di masyarakat (Fuchs, 2016).

Teori fenomenologi Alfred Schutz sangat relevan dalam penelitian ini, karena pendekatan fenomenologi berfokus pada bagaimana individu mengalami dan memberi makna pada dunia sosial mereka. Schutz menekankan bahwa makna sosial dibangun melalui pengalaman subjektif yang dipengaruhi oleh interaksi dengan orang lain dalam dunia kehidupan (*lifeworld*) (Embree, 2014). Dalam konteks ini, komika wibu tidak hanya membawakan lelucon sebagai hiburan, tetapi juga sebagai cara untuk membentuk dan mengkomunikasikan makna dari pengalaman mereka sebagai wibu kepada audiens dan komunitas komika lainnya. Melalui pendekatan fenomenologi, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana komika wibu mengonstruksi makna identitas mereka dalam komunitas *Stand Up Indo Cimahi*.

Salah satu aspek penting dari fenomenologi Schutz adalah konsep *intersubjectivity*, yaitu pemahaman bersama yang dibentuk melalui interaksi sosial. Dalam kasus komika wibu, mereka terlibat dalam proses intersubjektivitas ketika mereka berbagi pengalaman dan perspektif mereka tentang budaya wibu dengan audiens yang mungkin memiliki pengetahuan atau pemahaman yang berbeda

tentang budaya Jepang. Melalui proses ini, komika wibu membangun makna baru tentang apa artinya menjadi seorang wibu, sekaligus menantang atau mengukuhkan stereotip yang ada di masyarakat (Natanson, 2017). *Stand up comedy*, sebagai bentuk ekspresi kreatif, menjadi ruang di mana negosiasi makna ini berlangsung, dan komika wibu berperan sebagai agen yang menghubungkan identitas wibu dengan konteks sosial yang lebih luas.

Sebagai komunitas yang relatif inklusif, *Stand Up Indo Cimahi* memberikan ruang bagi komika dari berbagai latar belakang, termasuk komika wibu, untuk mengekspresikan identitas mereka. Namun, tidak dapat diabaikan bahwa di dalam komunitas tersebut juga terdapat dinamika sosial yang memengaruhi bagaimana identitas wibu dikonstruksi dan dipersepsikan oleh anggota lainnya. Schutz berpendapat bahwa individu tidak hanya berinteraksi dalam dunia sosial yang sudah ada, tetapi mereka juga aktif membentuk makna melalui pengalaman-pengalaman mereka sendiri (Fuchs, 2016). Oleh karena itu, penting untuk melihat bagaimana komika wibu di *Stand Up Indo Cimahi* memaknai identitasnya berdasarkan interaksi dengan anggota komunitas lain serta respons dari audiens terhadap materi komedinya.

Studi ini juga menjadi relevan dalam konteks yang lebih luas karena wibu sebagai fenomena budaya pop global dihadirkan kembali dalam konteks lokal melalui medium *stand up comedy*. Fenomenologi Schutz menawarkan kerangka untuk memahami bagaimana individu-individu ini tidak hanya memaknai pengalaman mereka sebagai wibu, tetapi juga bagaimana pengalaman tersebut dibagikan dan dinegosiasikan dalam komunitas lokal (Embree, 2014). Komika wibu berada di persimpangan antara budaya pop global dan norma-norma lokal, dan melalui interaksi ini, makna tentang identitas mereka terus berubah dan berkembang.

Persona seorang komika tidak selalu mencerminkan kepribadian aslinya. Kadang, persona tersebut adalah karakter yang ingin mereka mainkan di atas panggung. Persona sangat penting dalam penyampaian materi komika, karena membantu menekankan cerita dan humor yang disampaikan. Persona bisa terbentuk dari berbagai elemen seperti *gesture*, ekspresi wajah, gaya berpakaian, dan emosi

yang dibawakan selama penampilan. Semua elemen ini bersama-sama menciptakan identitas unik yang membedakan satu komika dari yang lain, memberikan warna dan daya tarik tersendiri bagi penonton.



Gambar 1.1 Foto Ikiw

Sumber: Instagram @rifki_yp, 2024

Di komunitas *Stand Up Indo* Cimahi memang terkenal dengan keberagaman persona para komikanya, salah satunya adalah Ikiw yang dikenal dengan persona Wibu. Bergabung dengan komunitas tersebut, Ikiw membawa perspektif uniknya ke atas panggung dengan materi *Stand Up* yang kental dengan referensi budaya Jepang dan pengalaman sebagai Wibu. Hal ini tentu menambah warna tersendiri dalam setiap pertunjukan *Stand Up* di komunitas tersebut.

Wibu adalah istilah yang digunakan untuk menyebut para penggemar anime atau manga, terutama dikalangan remaja di Indonesia. Kata “wibu” sendiri berasal dari Bahasa Jepang “weeboo” yang awalnya memiliki konotasi negatif sebagai penggemar anime dan manga yang obsesi terhadap budaya populer Jepang. Namun seiring berjalannya waktu, istilah “wibu” mulai diadopsi oleh para penggemar anime dan manga di Indonesia sebagai sebuah identitas dan komunitas, mereka biasanya memiliki minat yang tinggi pada budaya populer Jepang, musik Jepang dan Bahasa Jepang.

Wibu sendiri merupakan orang yang menyukai budaya Jepang tetapi bukan dari kewarganegaraan Jepang, dimana mereka sangat terobsesi terhadap budaya Jepang selalu menganggap dirinya orang Jepang, bahkan lebih mengakui budaya Jepang daripada budayannya sendiri, dari mulai anime, manga sampai bahasa juga mereka kerap kali menggunakan bahasa Jepang di kesehariannya, tak hanya itu mereka juga bertingkah layaknya seperti orang Jepang. Selain itu, mereka kerap kali mengadakan pertemuan sesama para wibu, biasanya tempat berkumpul mereka pada saat ada acara *event* Jepang. Ada beberapa ciri-ciri yang dimana seseorang bisa dikatakan wibu, yaitu: sangat menyukai Jepang, mengganti nama dengan bahasa Jepang, menggunakan bahasa yang dimana bercampur dengan bahasa Jepang, memiliki pacar khayalan, menirukan perilaku orang Jepang, terobsesi dengan anime atau kartun Jepang dan anti sosial.

Komika Wibu yang bergabung di Komunitas *Stand Up* Indo Cimahi ingin mengekspresikan dirinya dengan membawakan perspektif uniknya ke atas panggung dengan materi *Stand Up* yang kental dengan referensi budaya Jepang dan pengalaman sebagai Wibu. Meskipun Wibu memiliki komunitas tersendiri, Komika Wibu ini tetap ingin terhubung dengan audiens yang lebih luas, termasuk orang-orang yang mungkin tidak sepenuhnya memahami dunia Wibu. Dengan begitu, Komika Wibu ini bisa menghadirkan sudut pandang yang segar dalam komedi dan memperkenalkan budaya Wibu dengan cara yang menghibur dan mudah diterima.

Alasan peneliti ingin meneliti tentang Komika Wibu di komunitas *Stand Up* Indo Cimahi ini adalah karena keunikan dalam kombinasi dua subkultur yang berbeda, budaya *Stand Up Comedy* dan budaya Wibu. Komika Wibu membawa perspektif baru dalam *Stand Up Comedy* dengan menggabungkan referensi budaya Jepang dan pengalaman sebagai Wibu ke dalam materi *Stand Up Comedy*. Persona Wibu ini memberikan warna yang berbeda dalam penyampaian humor yang disampaikan, menciptakan persona yang menarik dan relevan bagi audiens dengan minat yang serupa.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan Fenomenologi. Menurut Alase (2017) fenomenologi adalah sebuah metodologi kualitatif yang mengizinkan peneliti menerapkan dan mengaplikasikan kemampuan

subjektivitas dan interpersonalnya dalam proses penelitian eksploratori. Kedua, definisi yang dikemukakan oleh Creswell (1998) dalam Eddles-Hirsch (2015) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang tertarik untuk menganalisis dan mendeskripsikan pengalaman sebuah fenomena individu dalam dunia sehari-hari (Helaluddin, 2018).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana proses konstruksi makna identitas wibu terjadi di dalam komunitas *stand up comedy*, khususnya di *Stand Up Indo Cimahi*. Bagaimana komika wibu menggunakan panggung untuk membangun makna tentang diri mereka dan bagaimana komunitas serta audiens menanggapi hal tersebut. Dengan pendekatan fenomenologi, penelitian ini akan menggali pengalaman subjektif para komika wibu dan bagaimana mereka bernegosiasi dengan identitas mereka melalui medium *stand up comedy* (Natanson, 2017).

Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan kontribusi penting bagi kajian fenomenologi dalam memahami konstruksi makna identitas, khususnya dalam konteks budaya populer dan komunitas kreatif. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat membuka ruang untuk diskusi lebih lanjut tentang bagaimana identitas global, seperti wibu, dapat dipahami dan diartikulasikan dalam konteks sosial yang berbeda melalui ekspresi seni seperti *stand up comedy*.

Teori fenomenologi menurut Schutz memperkenalkan dua istilah motif, yang pertama adalah motif “karena” (*because of Motive*) yang kedua adalah motif “untuk” (*in order motive*). (Kuswarno, 2013: 41). Schutz juga menyatakan bahwa setiap individu berinteraksi dengan dunia berdasarkan dengan menggunakan bekal. Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan di atas, peneliti ingin menjelaskan secara mendalam mengenai Konstruksi Makna Komika Wibu Bagi Anggota Komunitas *Stand Up Indo Cimahi* (Studi Fenomenologi Mengenai Konstruksi Makna Wibu Bagi Anggota Komunitas *Stand Up Indo Cimahi*).

1.2 Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pada konteks penelitian yang diuraikan terdapat fokus dan pertanyaan penelitian yang akan dipaparkan oleh peneliti sebagai berikut:

1.2.1 Fokus Penelitian

Berdasarkan pada konteks penelitian yang sudah diuraikan, maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah: bagaimana Konstruksi Makna Komika Wibu Bagi Anggota Komunitas *Stand Up* Indo Cimahi?

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pada konteks dan fokus penelitian di atas maka pertanyaan penelitian yang di sampaikan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengalaman komika wibu bagi anggota komunitas *Stand Up* Indo Cimahi?
2. Bagaimana motif komika wibu bagi anggota komunitas *Stand Up* Indo Cimahi?
3. Bagaimana makna komika wibu bagi anggota komunitas *Stand Up* Indo Cimahi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengalaman komika wibu bagi anggota komunitas *Stand Up* Indo Cimahi
2. Untuk mengetahui motif komika wibu bagi anggota komunitas *Stand Up* Indo Cimahi.
3. Untuk mengetahui makna komika wibu bagi anggota komunitas *Stand Up* Indo Cimahi

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan banyak manfaat bagi pihak-pihak terkait, baik secara teoritis serta secara praktis, sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Melalui skripsi ini, peneliti akan memberikan pemaparan yang jelas dan mendalam konstruksi makna komika wibu bagi anggota komunitas *Stand Up* Indo Cimahi. Dengan penelitian ini, diharapkan dapat berguna untuk literatur yang dapat menjadi perbandingan dengan peneliti lain di masa yang akan datang. Selain itu, dapat memberi kontribusi pada bidang ilmu

komunikasi dan kajian komunikasi antar budaya dalam ilmu komunikasi yang akan terus berkembang.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi beberapa pihak, diantaranya:

1. Manfaat Bagi Peneliti

Untuk Peneliti, diharapkan dapat menambah wawasan bagi peneliti mengenai ilmu komunikasi sebagai aplikasi teori khususnya di bidang komunikasi mengenai Konstruksi Makna Komika Wibu Bagi Anggota Komunitas *Stand Up* Indo Cimahi.

2. Manfaat Untuk Akademis

Untuk Akademis, diharapkan bisa menjadi referensi yang baru untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan studi fenomenologi.

3. Manfaat Bagi Komunitas *Stand Up* Indo Cimahi

Untuk komunitas *Stand Up* Indo Cimahi, penelitian ini dapat sebagai referensi serta pengembangan komika dari berbagai profesi, serta memberikan dukungan dan saran untuk komika baru.